

PEMBELAJARAN PRAKARYA SEBAGAI PROSES BUDAYA DALAM ANTROPOLOGI PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR

Sonia Putri Zaera¹, Rahmad Syah Putra², Bansu Irianto Ansari³,

Ummu Kholidatul Khasanah⁴

^{1,2,3,4}Universitas Bina Bangsa Getsempena

spzaera@gmail.com¹, rahmad@bbg.ac.id², bansu@bbg.ac.id³,

sekolahd880@gmail.com⁴

ABSTRACT

Craft learning in elementary schools is not only oriented toward the development of students' motor skills and creativity, but also functions as a medium for cultural learning from the perspective of educational anthropology. This article aims to examine craft learning as a cultural process that represents the values, symbols and social practices of local communities within the educational context. This study employs a descriptive qualitative approach through a literature review and analysis of craft learning practices in elementary schools. The findings indicate that craft learning plays a role as a medium for cultural transmission, the strengthening of local identity, and the internalization of social and cultural values among students. Based on these findings, craft learning has a strategic role in integrating education and culture, as well as supporting social transformation in elementary schools.

Keywords: *Craft learning, local culture, educational anthropology, elementary school*

ABSTRAK

Pembelajaran prakarya di sekolah dasar tidak hanya berorientasi pada pengembangan keterampilan motorik dan kreativitas, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembelajaran budaya dalam perspektif antropologi pendidikan. Artikel ini bertujuan mengkaji pembelajaran prakarya sebagai proses budaya yang merepresentasikan nilai, simbol dan praktik sosial masyarakat lokal dalam konteks pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui telaah literatur dan analisis praktik pembelajaran prakarya di sekolah dasar. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran prakarya berperan sebagai media transmisi budaya, penguatan identitas lokal, serta sarana internalisasi nilai sosial dan budaya pada peserta didik. Berdasarkan hal tersebut, pembelajaran prakarya memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan pendidikan dan budaya serta mendukung transformasi sosial di sekolah dasar.

Kata kunci: Prakarya, Budaya Lokal, Antropologi Pendidikan, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses sosial yang tumbuh dan berkembang

dalam kehidupan masyarakat serta

tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya. Sulasman (2020)

menjelaskan bahwa pendidikan berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk mewariskan nilai, norma dan pola perilaku budaya kepada generasi muda. Sejalan dengan itu, Tilaar (2021) menegaskan bahwa pendidikan dan kebudayaan merupakan dua entitas yang saling terkait, karena melalui pendidikan nilai-nilai budaya ditransmisikan dan direkonstruksi dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berorientasi pada capaian kognitif, tetapi juga membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai sistem sosial-kultural tempat peserta didik hidup.

Pada konteks sekolah dasar, integrasi budaya lokal dalam pembelajaran menjadi strategi penting untuk membangun karakter dan identitas peserta didik sejak dini. Juliani dkk. (2024) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis budaya memberikan pengalaman belajar yang bermakna karena materi dikaitkan dengan realitas sosial siswa. Kusnadi (2022) menjelaskan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran berperan dalam membentuk karakter dan identitas sosial peserta didik sekaligus meningkatkan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai budaya

lokal. Pengintegrasian nilai budaya dalam praktik pembelajaran juga terbukti membantu siswa menghubungkan pengalaman belajar dengan konteks kehidupan mereka, sehingga pendidikan tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan penghargaan terhadap warisan budaya (Sumarni dkk., 2024).

Berbagai penelitian mutakhir menunjukkan bahwa pendekatan berbasis budaya lokal memperkaya pengalaman belajar dan memperkuat identitas siswa. Sugiyarti dkk. (2025) menemukan bahwa model pembelajaran berbasis budaya memperkuat keterikatan peserta didik terhadap budaya daerah dan mengurangi dampak homogenisasi global. Nawir dkk. (2025) menegaskan bahwa literasi budaya tidak hanya berkaitan dengan pemahaman simbol dan makna budaya, tetapi juga menjadi keterampilan hidup (*life skills*) dalam menghadapi keberagaman sosial. Selain itu, integrasi budaya lokal melalui media pembelajaran dan pendekatan berbasis proyek meningkatkan motivasi, partisipasi, serta keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran (Erawati dkk., 2025; Luthfia dkk., 2025).

Kolaborasi antara sekolah dan komunitas adat juga memperkuat implementasi pendidikan berbasis budaya. Poli dkk. (2025) menjelaskan bahwa pemetaan kurikulum berbasis budaya lokal yang melibatkan guru dan tokoh adat menghasilkan materi ajar yang lebih kontekstual dan relevan dengan kultur siswa. Pendekatan etnopedagogi yang mengaitkan tradisi lokal dengan praktik pembelajaran di kelas turut mempererat hubungan antara sekolah dan lingkungan sosial-budaya peserta didik (Wardhani dkk., 2024). Integrasi budaya lokal dalam kerangka antropologi pendidikan menempatkan proses belajar sebagai bagian dari proses pembudayaan yang berlangsung secara sadar dan sistematis di lingkungan sekolah (Nurjasriati dkk., 2025).

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji integrasi budaya lokal dalam pendidikan dasar, kajian yang secara spesifik menempatkan pembelajaran prakarya sebagai proses budaya dalam perspektif antropologi pendidikan masih terbatas. Sebagian besar penelitian lebih menekankan pada penguatan karakter, literasi budaya, atau model pembelajaran berbasis budaya secara umum,

sementara analisis terhadap praktik pembelajaran konkret seperti aktivitas membuat artefak, motif atau simbol budaya sebagai representasi nilai dan makna sosial belum banyak dibahas secara mendalam.

Berdasarkan hal tersebut, kajian ini bertujuan untuk menganalisis pembelajaran prakarya di sekolah dasar sebagai proses budaya dalam perspektif antropologi pendidikan. Pembelajaran prakarya dipandang tidak hanya sebagai kegiatan pengembangan keterampilan motorik dan kreativitas, tetapi juga sebagai ruang internalisasi nilai, simbol dan praktik sosial budaya yang membentuk identitas serta kompetensi sosial-kultural peserta didik secara kontekstual dan bermakna.

TINJAUAN PUSTAKA

Pendidikan sebagai Proses Budaya dalam Perspektif Antropologi Pendidikan

Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi sebagai proses pembudayaan yang berlangsung dalam konteks sosial tertentu. Tilaar (2021) menegaskan bahwa pendidikan dan kebudayaan

merupakan dua entitas yang tidak terpisahkan karena pendidikan berfungsi membentuk manusia sesuai dengan nilai dan sistem sosial budaya masyarakatnya. Dalam perspektif antropologi pendidikan, proses belajar dipandang sebagai mekanisme transmisi sekaligus transformasi nilai, norma, simbol dan praktik sosial yang diwariskan antargenerasi. Dengan demikian, pendidikan bukan sekadar aktivitas akademik, melainkan proses sosial-kultural yang membentuk identitas dan orientasi nilai peserta didik.

Pendekatan ini menempatkan sekolah sebagai ruang sosial yang tidak netral, melainkan sebagai arena reproduksi dan rekonstruksi budaya. Artinya, setiap praktik pembelajaran sesungguhnya mengandung muatan budaya yang memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak siswa dalam kehidupan sosialnya.

Literasi Budaya dan Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal di Sekolah Dasar

Pada konteks pendidikan dasar, literasi budaya menjadi fondasi penting untuk membantu siswa memahami lingkungan sosial-budayanya. Riyanti dan Novitasari (2020) menunjukkan bahwa

pendidikan berbasis kearifan lokal di sekolah dasar berperan dalam memperkuat pemahaman nilai budaya sekaligus membentuk identitas sosial peserta didik sejak usia dini. Pendidikan berbasis budaya tidak hanya mengenalkan simbol dan praktik budaya, tetapi juga menumbuhkan penghargaan terhadap keberagaman dalam masyarakat yang semakin global (Pradana et al., 2024).

Lebih lanjut, implementasi pembelajaran berbasis budaya terbukti berkontribusi pada pengembangan karakter siswa melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna (Jualiani dkk., 2024). Sugiyarti dkk. (2025) menemukan bahwa model pembelajaran berbasis budaya memperkuat identitas lokal dan keterikatan emosional siswa terhadap budaya daerahnya. Sejalan dengan itu, Riyanti dkk. (2024) menegaskan bahwa pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal mendorong sikap saling menghargai antar peserta didik dari latar budaya yang berbeda.

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal bukan hanya strategi pedagogis, tetapi juga strategi

kultural untuk memperkuat identitas, karakter, dan kesadaran sosial peserta didik sejak jenjang sekolah dasar.

Prakarya sebagai Sarana Pembelajaran Budaya dalam Antropologi Pendidikan

Salah satu bentuk konkret implementasi pembelajaran berbasis budaya di sekolah dasar adalah melalui mata pelajaran prakarya. Dalam perspektif antropologi pendidikan, aktivitas berkarya tidak hanya dimaknai sebagai latihan keterampilan, melainkan sebagai praktik budaya yang mengandung nilai, simbol dan makna sosial. Banks (2021) menegaskan bahwa pembelajaran yang kontekstual dan berbasis pengalaman memungkinkan siswa memahami realitas sosialnya secara lebih mendalam.

Prakarya berbasis budaya lokal yang memanfaatkan motif, simbol dan artefak tradisional menjadi medium internalisasi nilai budaya. Melalui proses merancang dan menghasilkan karya, siswa tidak hanya mengembangkan kreativitas dan keterampilan motorik, tetapi juga memahami makna budaya di balik produk yang diciptakan (Sulasman & Gumilar, 2022). Dengan demikian,

prakarya berfungsi sebagai wahana pembudayaan yang menghubungkan pengetahuan formal dengan praktik budaya nyata.

Lebih jauh, pembelajaran prakarya merepresentasikan proses reproduksi sekaligus transformasi budaya. Sekolah tidak hanya berperan melestarikan tradisi, tetapi juga memberi ruang bagi siswa untuk menafsirkan dan mengembangkan budaya secara kreatif sesuai konteks zamannya (Gay, 2023). Proses ini menjadikan pendidikan sebagai agen transformasi sosial yang adaptif terhadap perubahan.

Prakarya, Budaya Lokal dan Transformasi Sosial

Pembelajaran prakarya berbasis budaya lokal mengintegrasikan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik secara simultan. Pemahaman konsep dan teknik berkarya memperkuat dimensi kognitif, internalisasi nilai budaya mengembangkan dimensi afektif, sementara praktik kreatif membentuk keterampilan psikomotorik siswa (Sotto, 2021; Lanjari et al., 2023). Integrasi ini menjadikan pembelajaran sebagai proses pembentukan karakter dan identitas sosial, bukan sekadar penguasaan materi.

Pada konteks yang lebih luas, pembelajaran prakarya berbasis budaya lokal berkontribusi pada transformasi sosial dengan menumbuhkan kesadaran budaya, sikap apresiatif, serta kemampuan adaptif terhadap perubahan sosial (Kisna, 2022; Erawati et al., 2025). Pendidikan dalam kerangka ini tidak hanya menjaga keberlanjutan budaya, tetapi juga mentransformasikannya agar tetap relevan dengan dinamika masyarakat kontemporer.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus interpretatif berperspektif antropologi pendidikan untuk memahami pembelajaran prakarya sebagai proses budaya yang memuat nilai, simbol dan praktik sosial melalui interaksi guru dan siswa. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menangkap realitas pembelajaran secara holistik dan kontekstual dalam situasi alami. Creswell dan Poth (2021) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena sosial melalui eksplorasi mendalam terhadap pengalaman dan praktik partisipan. Oleh karena itu,

studi kasus digunakan untuk mengkaji satu kelas sebagai *bounded system* secara intensif dan komprehensif (Stake, 2021).

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 14 Banda Aceh, pada pembelajaran prakarya kelas IV. Fokus penelitian diarahkan pada praktik pembelajaran prakarya sebagai proses budaya, meliputi perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran oleh guru, interaksi sosial selama kegiatan berlangsung, serta makna budaya yang diinternalisasi siswa.

Subjek penelitian terdiri atas satu guru kelas IV sebagai informan kunci dan 20 siswa kelas IV sebagai partisipan. Pemilihan subjek dilakukan melalui purposive sampling berdasarkan keterlibatan langsung dalam pembelajaran prakarya dan relevansinya dengan tujuan penelitian, sehingga data yang diperoleh bersifat mendalam dan bermakna (Palinkas et al., 2020).

Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif moderat, wawancara semi-terstruktur dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati

aktivitas guru, partisipasi siswa, interaksi sosial, serta representasi nilai dan simbol budaya dalam pembelajaran. Angrosino (2020) menyatakan bahwa observasi partisipatif memungkinkan peneliti memahami praktik budaya melalui keterlibatan langsung dalam konteks sosial yang diteliti. Wawancara dilakukan kepada guru dan beberapa siswa untuk menggali pemaknaan mereka terhadap nilai, kebiasaan, dan simbol budaya dalam kegiatan prakarya. Teknik wawancara semi-terstruktur dipilih karena memberikan keseimbangan antara fokus dan fleksibilitas dalam penggalian data (Brinkmann & Kvale, 2020). Dokumentasi berupa foto kegiatan, RPP dan hasil karya siswa digunakan untuk memperkuat temuan lapangan.

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan sejak proses pengumpulan data dengan mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña (2020) yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara sistematis untuk menemukan pola, tema dan hubungan yang relevan dengan fokus penelitian (Gunawan, 2020).

Keabsahan data diuji melalui triangulasi teknik dan sumber, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta melakukan *member check* kepada informan untuk memastikan kesesuaian interpretasi peneliti dengan pengalaman partisipan. Langkah ini dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan terhadap temuan penelitian.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memungkinkan pemahaman mendalam mengenai pembelajaran prakarya sebagai proses budaya dalam perspektif antropologi pendidikan, sekaligus menggambarkan dinamika interaksi guru dan siswa dalam konteks sosial-budaya sekolah dasar.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran prakarya di SD Negeri 14 Banda Aceh berupa pembuatan baju bermotif batik dapat dipahami sebagai praktik budaya dalam ruang pendidikan formal. Dalam perspektif antropologi pendidikan, aktivitas pembelajaran merupakan bagian dari sistem budaya sekolah yang memuat nilai, simbol,

dan makna sosial. Produk prakarya yang dihasilkan siswa berfungsi sebagai artefak budaya yang merepresentasikan proses enkulturasi, yakni pewarisan nilai dan identitas budaya melalui pengalaman belajar (Sulasman & Gumilar, 2021).



Gambar 1 Proses pembelajaran prakarya

Melalui pengenalan batik sebagai simbol budaya nasional, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada keterampilan motorik, tetapi juga memperkenalkan identitas budaya secara kontekstual. Proses ini menunjukkan bahwa enkulturasi berlangsung melalui praktik kreatif yang konkret dan bermakna bagi siswa.

Temuan penelitian juga mengungkap bahwa guru memegang peran sentral sebagai agen budaya dalam pembelajaran prakarya. Guru tidak hanya mengajarkan teknik, tetapi memediasi nilai-nilai seperti ketekunan, kesabaran, kemandirian

dan penghargaan terhadap karya. Sikap guru yang menekankan proses, memberikan apresiasi tanpa membandingkan hasil antar siswa, menciptakan budaya belajar yang inklusif dan suportif.

Gay (2021) menyebut peran ini sebagai *cultural mediator*, yaitu peran guru dalam menjembatani nilai budaya dengan pengalaman belajar siswa. Praktik tersebut menunjukkan bahwa nilai budaya tidak selalu disampaikan secara eksplisit, tetapi diinternalisasi melalui interaksi pedagogis yang konsisten. Darling-Hammond et al. (2020) menegaskan bahwa pembelajaran yang berorientasi pada proses membentuk *learning culture* yang positif, sebagaimana terlihat dalam dinamika kelas penelitian ini.

Namun demikian, praktik budaya tersebut masih berlangsung secara implisit dan belum dirancang secara konseptual dalam kerangka pendidikan berbasis budaya. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan perencanaan pedagogis agar fungsi kultural pembelajaran lebih terarah dan sistematis.

Pembelajaran prakarya juga membentuk ruang sosial tempat terjadinya reproduksi nilai budaya.

Observasi menunjukkan siswa saling berbagi alat, berdiskusi, serta memberi tanggapan terhadap karya teman. Interaksi ini menjadi wahana praktik nilai kebersamaan, empati dan toleransi.

Lareau dan Rao (2020) menegaskan bahwa sekolah merupakan ruang sosial yang membentuk pola interaksi dan nilai kolektif peserta didik. Dalam konteks ini, pembelajaran prakarya tidak hanya menghasilkan produk, tetapi membangun kesadaran bahwa setiap karya memiliki nilai, terlepas dari perbedaan kualitas teknis. Kesadaran tersebut menjadi fondasi pembentukan sikap saling menghargai dalam komunitas belajar.

Keberanian siswa saat mempresentasikan karya dapat diartikan sebagai bagian dari pembentukan *learner identity* atau identitas belajar, yang berkembang melalui keterlibatan sosial dan pengalaman dalam konteks pembelajaran. Dalam konteks pendidikan, identitas belajar bukan hanya persepsi diri semata tetapi juga proses dinamis yang dibentuk melalui hubungan sosial, pengakuan, dan pengalaman belajar individu di lingkungan sekolah. Studi terbaru

menunjukkan bahwa identitas peserta didik sebagai *learner* berkembang dari interaksi mereka dengan lingkungan dan orang lain dalam proses pembelajaran, sehingga keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan belajar menjadi salah satu mekanisme penting dalam konstruksi identitas tersebut (Rosales-Migliore & Cubero-Pérez, 2021).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa memaknai pembelajaran prakarya sebagai pengalaman yang menyenangkan dan bermakna. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam pembelajaran tidak hanya dipahami sebagai kewajiban akademik, tetapi sebagai pengalaman sosial-emosional yang membentuk kesadaran budaya.



Gambar 2 Hasil prakarya peserta didik

Illeris (2020) menyatakan bahwa pembelajaran bermakna terjadi ketika aspek kognitif, afektif dan sosial terintegrasi. Temuan penelitian ini memperlihatkan integrasi ketiga aspek tersebut melalui pemahaman

konsep, keterlibatan emosional, serta interaksi sosial siswa.

Secara lebih luas, pembelajaran prakarya berbasis budaya lokal berkontribusi pada transformasi sosial dengan menumbuhkan kesadaran budaya dan kemampuan adaptif siswa terhadap perubahan. Pendidikan dalam konteks ini tidak hanya mereproduksi budaya, tetapi juga mentransformasikannya agar tetap relevan (Kisna, 2022; Erawati et al., 2025).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran prakarya memiliki potensi strategis sebagai wahana pendidikan budaya dalam perspektif antropologi pendidikan. Prakarya tidak sekadar aktivitas keterampilan, melainkan ruang enkulturasikan, mediasi nilai, reproduksi interaksi sosial, serta pembentukan identitas budaya siswa.

Namun, praktik tersebut masih berlangsung secara implisit. Sejalan dengan OECD (2021) dan UNESCO (2022), integrasi budaya sebagai inti pembelajaran memerlukan perencanaan yang sadar dan reflektif agar fungsi pembudayaan tidak bersifat *incidental*, tetapi menjadi bagian integral dari desain kurikulum.

Dengan penguatan konseptual dan pedagogis, pembelajaran prakarya dapat diposisikan sebagai strategi transformatif dalam pendidikan dasar yang berorientasi pada pembentukan karakter, identitas budaya dan kompetensi sosial-budaya siswa di era perubahan global.

Berdasarkan hal tersebut, hasil penelitian menegaskan bahwa pembelajaran prakarya di SD Negeri 14 Banda Aceh bukan sekadar aktivitas keterampilan, melainkan praktik budaya yang mengandung proses enkulturasikan, mediasi nilai, reproduksi interaksi sosial, serta pembentukan identitas belajar siswa. Meskipun praktik tersebut belum dirancang secara eksplisit dalam kerangka antropologi pendidikan, temuan menunjukkan bahwa pembelajaran prakarya memiliki potensi kuat sebagai wahana pendidikan berbasis budaya yang kontekstual dan transformatif di sekolah dasar.

E. Kesimpulan

Pembelajaran prakarya dalam perspektif antropologi pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pengembangan keterampilan, tetapi juga sebagai ruang pembudayaan dalam

pendidikan formal. Hasil penelitian di kelas IV SD Negeri 14 Banda Aceh menunjukkan bahwa praktik pembuatan prakarya menghadirkan nilai, simbol dan interaksi sosial yang merepresentasikan proses enkulturasi budaya di sekolah. Melalui aktivitas tersebut, siswa tidak hanya mengembangkan keterampilan motorik dan kreativitas, tetapi juga membangun sikap apresiatif, kebersamaan, serta kesadaran terhadap identitas budaya.

Dengan demikian, pembelajaran prakarya perlu dirancang secara kontekstual dan berbasis budaya lokal agar mampu mendukung pendidikan yang holistik, memperkuat pembentukan karakter, serta berkontribusi pada transformasi sosial peserta didik di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Angrosino, M. (2020). *Doing ethnographic and observational research*. SAGE Publications.
- Banks, J. A. (2021). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching* (7th ed.). Routledge.
- Brinkmann, S., & Kvale, S. (2020). *InterViews: Learning the craft of qualitative research interviewing* (4th ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140.
- Erawati, D., Saniyyah, F. N., Mutmainah, S., Silvana, A., & Prasetya Adi, N. (2025). Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran sekolah dasar. *Elementica*, 2(1), 25–35.
- Gay, G. (2021). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (3rd ed.). Teachers College Press.
- Gay, G. (2023). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (4th ed.). Teachers College Press.
- Gunawan, I. (2020). *Metode penelitian kualitatif: Teori dan praktik*. Bumi Aksara.
- Illeris, K. (2020). *Contemporary theories of learning: Learning theorists in their own words*. Routledge.
- Juliani, R., Sari, D. P., & Ananda, R. (2024). Pembelajaran berbasis budaya lokal dalam penguatan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 9(2), 120–132.
- Kisna. (2022). Keseimbangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran bermakna. *Dialektika Pendidikan IPS*, 5(2), 164–182.

- Kusnadi, K. (2022). Exploring character education through Batik Pekalongan local wisdom: An innovative approach to character learning. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 20(2). <https://doi.org/10.21831/jc.v20i2.57000>
- Lanjari, R., Bahtiar, H. Z., & Nugroho, A. E. (2023). Experiential learning in arts education: Integrating cognitive, affective, and psychomotor domains. *Proceedings of International Conference on Education and Culture*.
- Lareau, A., & Rao, A. (2020). Social class, cultural capital, and educational inequality. *American Educational Research Journal*, 57(2), 511–548.
- Luthfia, A., Suryani, N., & Prakoso, L. (2025). Project based learning berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan literasi budaya siswa SD. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 15(1), 55–69.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Nawir, M., Rahim, A., & Putri, N. (2025). Literasi budaya sebagai kecakapan hidup siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 1–14.
- Nurjasriati, N., Neviyarni, S., & Zen, Z. (2024). Pendidikan dasar dalam perspektif antropologi dan kebudayaan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2).
- Nurjasriati, N., Neviyarni, S., & Zen, Z. (2025). Pendidikan berbasis antropologi dan kebudayaan di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Humaniora*, 6(1), 22–35.
- OECD. (2021). *Global competence in education*. OECD Publishing.
- Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2020). Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis. *Administration and Policy in Mental Health*, 42(5), 533–544.
- Poli, R., Wibowo, A., & Hasanah, U. (2025). Pemetaan kurikulum berbasis budaya lokal melalui kolaborasi sekolah dan komunitas adat. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*, 10(1), 88–101.
- Pradana, Y., Putri, A. R., & Sari, M. (2024). Literasi budaya sekolah dalam penguatan karakter siswa SD. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 65–78.
- Riyanti, A., & Novitasari, N. (2020). Pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal bagi siswa sekolah dasar. *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia*, 3(1). <https://doi.org/10.23887/jabi.v3i1.37780>
- Riyanti, D., Hidayah, N., & Putra, A. (2024). Pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 6(2), 134–146.
- Rosales-Migliore, A., & Cubero-Pérez, M. (2021). Learner identity arises from relationships and social participation in educational contexts. *International Journal of Educational Research and Practice* (reviewed source).

- Sotto, R. J. B. (2021). Collaborative learning and its effects on students' cognitive, affective, and psychomotor domains. *International Journal of Educational Management and Innovation*, 2(2).
- Stake, R. E. (2021). *The art of case study research*. SAGE Publications.
- Sugiyarti, L., Rahman, F., & Huda, M. (2025). Model pembelajaran berbasis budaya untuk penguatan identitas lokal siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 77–90.
- Sulasman, & Gumilar, S. (2021). Pendidikan sebagai proses enkulturasasi budaya. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(1), 1–12.
- Sulasman, & Gumilar, S. (2022). *Teori-teori kebudayaan: Dari teori hingga aplikasi dalam pendidikan*. Pustaka Setia.
- Sulasman. (2020). *Pendidikan dalam perspektif kebudayaan*. Pustaka Setia.
- Sumarni, S., Handayani, R., & Putra, D. (2024). Integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 29(2), 145–158.
- Tilaar, H. A. R. (2021). *Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia*. Rineka Cipta.
- UNESCO. (2022). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO Publishing.
- Wardhani, N., Susanto, H., & Wulandari, P. (2024). Etnopedagogi sebagai pendekatan pembelajaran berbasis budaya lokal. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(3), 180–194.